

Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Teks Akademik Mahasiswa Thailand di Universitas Jambi: Kajian Semantik

*Analysis of Language Errors in Academic Texts of Thai Students at Jambi University:
A Semantic Study*

Suhaina Bakhtiar^{1*}, Imam Suwardi Wibowo², Rahmawati³, Priyanto⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Jambi

*email: suhainabachtiar2002@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
20/01/2024

Diterima:
29/04/2024

Diterbitkan:
30/04/2024

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran semantik dalam teks akademik mahasiswa Thailand di Universitas Jambi serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa dalam teks akademik mahasiswa Thailand di Universitas Jambi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Data penelitian diperoleh dari teks akademik dalam bentuk makalah yang dihasilkan oleh mahasiswa Thailand dengan tema yang telah ditentukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pemberian tugas kepada mahasiswa asing dari Thailand. Kemudian, dilakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah analisis isi (Krippendorff, 1993) yang meliputi; (1) pengadaan data; (2) menentukan kategori atau kode yang akan digunakan dalam menganalisis; (3) melakukan pengkodean data dan klasifikasi data; (4) menghitung dan memperingkat setiap kategori kesalahan semantik; dan (5) membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan kesalahan berbahasa yang paling banyak terjadi dalam teks akademik mahasiswa Thailand di Universitas Jambi yaitu pilihan kata atau diksi yang tidak tepat, kemudian diikuti oleh pleonasm, ambiguitas, dan hiperkorek.

Kata kunci: Kesalahan Berbahasa; Semantik; Teks Akademik

ABSTRACT

This study aims to describe semantic level language errors in academic texts of Thai students at Jambi University and to find out the factors that influence language errors in academic texts of Thai students at Jambi University. This type of research is qualitative with a content analysis approach. The research data were obtained from academic texts in the form of papers produced by Thai students with themes determined by the researcher. The data collection technique was carried out by giving assignments to foreign students from Thailand. Then, the data were analyzed by using the steps of content analysis (Krippendorff, 1993) which include; (1) procuring data; (2) determining the categories or codes that will be used in analyzing; (3) coding the data and classifying the data; (4) calculating and ranking each category of semantic errors; and (5) making conclusions. Based on the results of the research that has been conducted, it is found that the most language errors that occur in the academic texts of Thai students at Jambi University are inappropriate word choice or diction, followed by pleonasm, ambiguity, and hypercorrection.

Keywords: Language Errors; Semantics; Academic Texts

PENDAHULUAN

Mahasiswa asing asal Thailand yang mengikuti Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jambi menghadapi tantangan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa asing asal Thailand tersebut adalah kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat sesuai kaidah semantik dalam penulisan teks akademik seperti makalah, artikel ilmiah, laporan ilmiah, dan proposal. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki banyak manfaat untuk mahasiswa salah satunya dalam penulisan teks akademik, seperti artikel ilmiah, makalah, ataupun proposal (Desmirasari & Oktavia, 2022). Melalui pembelajaran ini, diharapkan mahasiswa asing dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap kosakata, tata bahasa, dan semantik bahasa Indonesia agar bisa menulis teks akademik dengan baik dan benar.

Menulis akademik adalah kegiatan mengekspresikan pemikiran atau informasi dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan standar dan norma-norma tertentu dalam lingkungan akademik atau ilmiah, seperti gaya penulisan yang baku, penggunaan referensi dan kutipan yang sesuai, serta tata bahasa dan benar. Kemampuan menulis akademik bukanlah sesuatu yang mudah untuk dikuasai (Hidayat et al., 2019). Dari empat keterampilan berbahasa, menulis akademik merupakan keterampilan yang paling sulit karena menuntut adanya latihan dan membutuhkan ketelitian serta kecerdasan. Oleh karena itu, untuk menguasai keterampilan menulis akademik, diperlukan dedikasi dan kecerdasan dalam menyampaikan pemikiran atau informasi secara efektif dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Menulis akademik memiliki keterkaitan erat dengan semantik karena pemilihan kata dan struktur kalimat sangat mempengaruhi makna dan interpretasi dalam tulisan akademik.

Semantik adalah studi tentang makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2013). Semantik adalah cabang linguistik yang

berfokus pada makna kata, frasa, dan kalimat serta bagaimana makna tersebut memengaruhi pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Dalam lingkungan akademik, semantik merupakan salah satu aspek penting dalam bahasa Indonesia. Teks akademik yang baik memerlukan penggunaan bahasa yang tepat secara semantik untuk menghindari ambiguitas, penafsiran yang salah, atau kebingungan pembaca.

Penulisan teks akademik oleh mahasiswa Thailand tidak luput dari kesalahan. Mahasiswa Thailand seringkali membuat kesalahan berbahasa, khususnya dalam tataran semantik. Kesalahan ini mencakup hiperkorek, pleonasme, ambiguitas, dan pilihan kata atau diksi yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penulisan teks akademik, mahasiswa Thailand sering mengalami kesulitan yang berasal dari keterbatasan pemahaman terhadap makna kata yang memiliki peran krusial dalam tulisan ilmiah. Meskipun mahasiswa Thailand telah memiliki pengetahuan dasar mengenai tata bahasa dan kosakata bahasa Indonesia, pemahaman makna kata sering menjadi titik lemah dalam keterampilan menulis akademik.

Kesalahan berbahasa tataran semantik ini bisa membawa dampak signifikan terhadap kualitas tulisan akademik, karena makna yang kurang tepat atau keliru dapat mengaburkan pesan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, perlu diberikan perhatian khusus terhadap pemahaman makna kata agar mahasiswa Thailand dapat meningkatkan kemampuan menulis akademik dengan lebih presisi dan efektif.

Penelitian sebelumnya mengenai kesalahan berbahasa dalam teks akademik mahasiswa asing yang dilakukan oleh (Herniti, 2017; Jazeri, 2013) menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa terjadi pada semua tataran kebahasaan, salah satunya semantik; dan penelitian yang dilakukan oleh (Hudhana et al., 2021; Siagian, 2017; Yanuar & Siroj, 2020) menunjukkan adanya ambiguitas dan kesalahan diksi dalam teks akademik mahasiswa asing. Kesalahan ini dapat memengaruhi kualitas teks akademik dan kemampuan komunikasi mahasiswa asing di lingkungan akademik.

Analisis kesalahan berbahasa dapat mencakup berbagai aspek linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan analisis kesalahan berbahasa pada tataran semantik. Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik dalam teks akademik mahasiswa asing penting dilakukan. Kesalahan semantik dapat memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman dan interpretasi makna dalam tulisan akademik mahasiswa asing. Pemilihan kata yang tidak tepat atau kurangnya pemahaman terhadap makna suatu ide dapat mengganggu kelogisan dan ketepatan informasi yang ingin disampaikan. Mahasiswa Thailand seringkali menghadapi kesulitan karena langsung mengikuti perkuliahan tanpa mendapatkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman makna kata dan struktur kalimat dalam penulisan akademik. Lebih lanjut, tugas mahasiswa Thailand juga sering disamakan dengan tugas yang diberikan kepada mahasiswa asal Indonesia. Hal ini dapat menimbulkan tantangan tambahan, terutama jika mahasiswa Thailand tersebut belum memiliki pemahaman bahasa Indonesia yang cukup baik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui kesalahan-kesalahan semantik yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand dalam menulis teks akademik. Melalui pemahaman mendalam terhadap kesalahan semantik, maka dapat diidentifikasi daerah kebahasaan yang rawan serta memberikan perbaikan yang dibutuhkan oleh mahasiswa Thailand. Hal ini akan meningkatkan kemampuan menulis akademik mahasiswa asing.

Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik dalam teks akademik memiliki beberapa manfaat penting bagi mahasiswa asing meliputi; (1) membantu menjaga presisi makna dalam teks; (2) membantu menghindari ambiguitas dalam teks; (3) teks akademik akan menjadi lebih jelas, kohesif, dan kuat dalam menyampaikan argumen atau ide; (4) meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa asing di lingkungan akademik; dan (5) berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa asing

karena mahasiswa asing perlu memahami dan memperbaiki ketidakcocokan makna dalam teks yang ditulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan semantik yang terdiri dari hiperkorek, pleonasme, ambiguitas, dan pilihan kata atau diksi yang tidak tepat yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand. Analisis kesalahan semantik membantu mahasiswa Thailand untuk memahami kata-kata atau frasa dalam konteks akademik yang lebih luas. Hal ini penting agar makna dalam teks akademik akurat dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Tujuan utama dari mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan semantik adalah meningkatkan kualitas teks akademik mahasiswa Thailand dengan memastikan bahwa makna dalam teks akademik dapat disampaikan dengan jelas dan tepat kepada pembaca. Selain itu, dengan pemahaman mendalam tentang kesalahan semantik, dapat disusun bahan ajar yang mendukung mahasiswa menghindari kesalahan semantik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menulis akademik mahasiswa asing, khususnya mahasiswa Thailand, tetapi juga diharapkan memberikan sumbangan pada pengembangan metode pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di lingkungan akademik, terutama di Universitas Jambi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Jenis penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan mengeksplorasi dan memahami secara mendalam kejadian yang terjadi pada individu atau kelompok yang digunakan untuk menganalisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada teks akademik mahasiswa asing. Pendekatan analisis isi memusatkan pengkajian pada teks akademik yang ditulis mahasiswa asing dan digunakan untuk menganalisis kesalahan berbahasa tataran semantik yang terdiri dari hiperkorek, pleonasme, ambiguitas dan pilihan kata atau

diksi yang tidak tepat dalam teks akademik mahasiswa asing.

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi. Saat ini, terdapat empat mahasiswa asing asal Thailand di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Desember tahun akademik 2023/2024.

Data penelitian ini adalah kesalahan berbahasa tataran semantik yang terdiri dari hiperkorek, pleonasme, ambiguitas, dan pilihan kata atau diksi yang tidak tepat dalam teks akademik mahasiswa Thailand di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari teks akademik berupa makalah yang dihasilkan oleh mahasiswa internasional. Partisipan penelitian ini terdiri dari empat mahasiswa internasional yang saat ini sedang mengikuti Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Jambi. Keempat mahasiswa tersebut berasal dari Thailand, yaitu AC (22), RM (22), RS (22), dan AW (23). Dalam komunikasi sehari-hari, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Melayu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pemberian tugas kepada mahasiswa asing dengan tujuan menghilangkan bias atau prasangka terkait teks akademik yang dihasilkan oleh mahasiswa asing tersebut. Pemberian tugas dirancang untuk memverifikasi keaslian tulisan mahasiswa asing dan mencegah praktik seperti *copy paste* atau penggunaan tulisan dari orang lain. Tugas yang diberikan kepada mahasiswa melibatkan pembuatan makalah dengan kriteria tertentu, yaitu dengan topik media pembelajaran, panjang makalah minimal 5 halaman, dan mahasiswa asing diizinkan menggunakan referensi untuk mendukung pengetahuan dan memperkuat argumen. Mahasiswa asing diberikan waktu 4 jam untuk menyelesaikan tugas, dan peneliti memberikan pengawasan penuh selama proses pengerjaan untuk memastikan integritas dan keaslian tulisan tersebut.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah analisis isi menurut (Krippendorff, 1993) meliputi; (1) pengadaan data, yaitu mengumpulkan data kesalahan berbahasa semantik yang terdiri dari hiperkorek, pleonasme, ambiguitas dan pilihan kata atau diksi yang tidak tepat dalam teks akademik yang telah ditulis mahasiswa asing; (2) menentukan kategori atau kode yang akan digunakan dalam menganalisis; (3) melakukan pengkodean data, yaitu dengan cara mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang terdapat pada karangan teks akademik yaitu hiperkorek, pleonasme, ambiguitas dan pilihan kata atau diksi yang tidak tepat. Selanjutnya, mengklasifikasikan setiap kesalahan yang telah ditemukan, agar dapat memberikan perbaikan pada setiap kategori kesalahan tersebut ke dalam sebuah tabel kesalahan semantik; (4) menghitung dan memperingkat setiap kategori kesalahan semantik; dan (5) membuat kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan dalam teks akademik mahasiswa asing. Selanjutnya, memberikan penjelasan, serta memberikan rekomendasi perbaikan semantik yang tepat untuk jenis kesalahan yang ditemukan. Kemudian, membantu mahasiswa asing memperbaiki kesalahan berbahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa di masa yang akan datang.

Teks akademik dianalisis menggunakan instrumen yang berpedoman pada penelitian (Himawan et al., 2020). Instrumen tersebut meliputi; (1) hiperkorek dapat terjadi karena pembenaran kata yang berlebih, kata yang sudah benar dibenarkan kembali sehingga menjadi salah, contohnya kata *syarat-sarat*; (2) pleonasme terjadi karena penggunaan unsur-unsur bahasa yang berlebih, contohnya "*Sudah sejak tadi sahabatmu menunggu*" seharusnya kata yang dipakai adalah "*Sudah dari tadi sahabatmu menunggu*"; (3) ambiguitas dapat terjadi karena frasa, klausa, atau kalimat bermakna lebih dari satu, contohnya "*Istri bupati yang baru itu pergi berlibur*". Kalimat tersebut bisa bermakna yang pergi berlibur adalah istri dari bupati yang baru atau istri baru dari seorang bupati; dan (4) pilihan kata atau diksi yang tidak tepat, contohnya "*Pertandingan voli itu disaksikan oleh bupati Bantul*" seharusnya

yang benar adalah “*Perlombaan voli itu disaksikan oleh bupati Bantul*”.

Uji validitas data dilakukan untuk memvalidasi dan memeriksa kembali data yang ditemukan untuk meyakinkan semua orang bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian adaah akurat dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi teori. Hasil akhir penelitian akan dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Peneliti menggunakan teori (Badudu, 1987) untuk menguji hiperkorek dan pleonasme serta penelitian terdahulu sebagai acuan untuk menguji ambiguitas dan kesalahan diksi, yaitu penelitian (Himawan et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat banyak kesalahan berbahasa Indonesia tataran semantik dalam teks akademik mahasiswa Thailand di Universitas Jambi. Hal ini ditandai dengan ditemukannya hiperkorek yaitu pembenaran kata yang berlebihan sehingga menjadi salah, pleonasme yang terkait dengan penggunaan kata yang tidak perlu atau mubazir, ambiguitas yang muncul akibat kata, frasa atau kalimat memiliki lebih dari satu makna, dan kesalahan dalam pemilihan diksi yang mengakibatkan perubahan dalam makna yang terkandung dalam konteks kalimat. Kesalahan ini dapat terjadi dikarenakan mahasiswa asing kurang menguasai kosakata, serta kurang memahami makna kata atau frasa serta penggunaannya yang sesuai dengan konteks kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia tataran semantik dalam teks akademik mahasiswa Thailand di Universitas Jambi didominasi oleh pilihan kata atau diksi yang tidak tepat yang disusul oleh pleonasme, kemudian ambiguitas, dan hiperkorek sebagai kesalahan yang minim dilakukan oleh mahasiswa Thailand. Penjabaran lebih lanjut mengenai hasil analisis dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

Hiperkorek

Hiperkorek merupakan pembenaran kata yang berlebihan yaitu kata yang sudah benar dibenarkan kembali sehingga menjadi salah. Hiperkorek dapat terjadi karena berbagai sebab. Untuk lebih jelasnya, analisis kesalahan berbahasa Indonesia tataran semantik berupa hiperkorek adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hiperkorek

Kesalahan	Strategi guru dalam menggunakan media gambar untuk meningkatkan minat pembelajaran murid <u>iaitu</u> :
Perbaikan	Strategi guru dalam menggunakan media gambar untuk meningkatkan minat pembelajaran murid yaitu:

Pada tabel di atas, kata “*iaitu*” dapat dikategorikan sebagai hiperkorek. Kata “*iaitu*” merupakan kata yang lazim digunakan dalam bahasa Melayu. Penulis terpengaruh dari kebiasaan menggunakan bahasa Melayu sehingga dalam penulisan teks akademik, penulis menggunakan kata “*iaitu*”. Untuk menghindari hiperkorek, kata “*iaitu*” seharusnya diganti menjadi kata “*yaitu*”. Kata “*yaitu*” merupakan kata yang benar dalam bahasa Indonesia sesuai dengan KBBI.

Tabel 2. Hiperkorek

Kesalahan	Selain sebagai media pembelajaran, <u>telefisi</u> bagi Masyarakat.
Perbaikan	Selain sebagai media pembelajaran, televisi bagi Masyarakat.

Pada tabel di atas, penggunaan kata “*telefisi*” merupakan kecenderungan yang berlebihan untuk mengoreksi atau menyusun kembali kata asing agar sesuai dengan norma bahasa Indonesia. Dalam hal ini, terdapat pemahaman yang kurang akurat terkait penggunaan kata serapan dalam bahasa Indonesia. Kecenderungan hiperkorek ini bisa muncul akibat ketidakfamiliaran dengan kata serapan tersebut. Hal ini kemudian mendorong untuk membuat perubahan yang sebenarnya tidak diperlukan. Penulis seharusnya

menggunakan kata “televisi”. Kata serapan yang sudah umum seperti “televisi” terdapat dalam KBBI sehingga tidak memerlukan adaptasi lagi.

Tabel 3. Hiperkorek

Kesalahan	Media audio motion visual (media audio visual gerak) yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk <u>obyeknya</u> dapat dilihat,
Perbaikan	Media audio motion visual (media audio visual gerak) yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk objeknya dapat dilihat,

Pada tabel di atas, terdapat kesalahan pada kata “obyek” yang merupakan suatu bentuk hiperkorek. Kesalahan ini terjadi karena penulis mencoba mengaplikasikan aturan ejaan yang benar secara berlebihan. Dalam KBBI, kata “objek” dieja dengan menggunakan huruf ‘j’, bukan ‘y’. Penulisan kata “objek” sesuai dengan KBBI sedangkan penggunaan ‘y’ pada kata tersebut tidak sesuai dengan KBBI. Oleh karena itu, dalam kalimat tersebut, kata yang seharusnya digunakan adalah “objek” bukan “obyek”.

Tabel 4. Hiperkorek

Kesalahan	Media Pembelajaran adalah alat yang dapat membantu dalam pembelajaran agar Belajar lebih mudah dan jelas dipahami dan juga tujuan pendidikan atau pengajaran dapat tercapai secara <u>lancer</u> .
Perbaikan	Media Pembelajaran adalah alat yang dapat membantu dalam pembelajaran agar Belajar lebih mudah dan jelas dipahami dan juga tujuan pendidikan atau pengajaran dapat tercapai secara lancar.

Pada tabel di atas, kata “lancer” merupakan hiperkorek atau penyelarasan yang berlebihan dalam pemilihan kata. Hiperkorek bisa muncul karena pengaruh bunyi yang mirip atau persamaan fonetik antara dua kata.

Dalam hal ini, kata “lancar” adalah kata yang benar sesuai KBBI, tetapi pengaruh bunyi dari kata “lancar” yang mirip dengan “lancer” dapat menyebabkan kesalahan dalam pemilihan kata. Penulis telah terbiasa mendengar atau menggunakan kata “lancer” secara salah sebelumnya dan ini memengaruhi penggunaan kata tersebut tanpa menyadari kesalahan yang sebenarnya.

Berdasarkan temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa hiperkorek merupakan kesalahan yang paling sedikit ditemukan dalam teks akademik mahasiswa asing. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil temuan (Erlangga et al., 2021) yang menunjukkan bahwa kesalahan semantik yang paling sedikit terjadi adalah hiperkorek. Hiperkorek terjadi karena mahasiswa asing secara berlebihan berusaha untuk memperbaiki atau mengoreksi kata yang sebenarnya sudah benar. Hiperkorek dapat muncul akibat kurangnya keyakinan dalam kemampuan bahasa serta adanya keterbatasan dalam kosakata atau pemahaman makna kata-kata. Oleh karena itu, mahasiswa asing harus mengembangkan keyakinan diri terkait kemampuan berbahasa serta memperbanyak bahan bacaan untuk meningkatkan perbendaharaan kata dan pemahaman makna kata-kata. Berikut tabel hasil analisis data hiperkorek dalam teks akademik mahasiswa Thailand di Universitas Jambi.

Pleonasme

Pleonasme adalah penggunaan kata-kata atau ungkapan yang mengandung informasi berlebihan atau tidak perlu karena maknanya sudah tercakup dalam kata atau ungkapan lain dalam konteks yang sama. Dengan kata lain, pleonasme terjadi ketika suatu kalimat mengandung kata-kata yang redundan atau berlebihan serta tidak memberikan tambahan informasi yang penting. Analisis kesalahan berbahasa Indonesia tataran semantik berupa pleonasme adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Pleonasme

Kesalahan	... yaitu Nabi Muhammad SAW yang kita <u>nanti-nantikan</u> syafaatnya di akhirat nanti.
Perbaikan	... yaitu Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di akhirat nanti.

Pada tabel di atas, terdapat pleonasme pada penggunaan kata “nanti-nantikan”. Pleonasme adalah pengulangan kata atau ungkapan yang memiliki makna yang sama, sehingga tidak perlu digabungkan. Kata “nanti” sendiri sudah mengandung makna menunggu atau berharap pada waktu yang akan datang. Oleh karena itu, penggunaan “nanti-nantikan” bersifat mubazir atau berlebihan. Penulis dapat menghilangkan salah satu dari keduanya untuk menjadikan kalimat lebih sederhana dan efisien.

Tabel 6. Pleonasme

Kesalahan	... sehingga penulis <u>mampu untuk</u> menyelesaikan pembuatan makalah ini dalam judul media gambar.
Perbaikan	... sehingga penulis mampu menyelesaikan pembuatan makalah ini dalam judul media gambar.

Pada tabel di atas, terdapat pleonasme karena penggunaan kata “mampu” dan “untuk” bersama-sama. Kata “mampu” sendiri sudah mencakup makna kemampuan atau kapabilitas seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, penambahan kata “untuk” setelah “mampu” sebenarnya tidak diperlukan. Kalimat yang lebih sederhana dan tepat secara semantik dapat dirumuskan tanpa menggunakan kata “untuk”. Dengan cara ini, kalimat menjadi lebih ringkas dan tetap menyampaikan makna yang sama tanpa mengandung pleonasme.

Tabel 7. Pleonasme

Kesalahan	Untuk media film bingkai suara, <u>harus memerlukan</u> ruangan yang gelap
Perbaikan	Untuk media film bingkai suara, memerlukan ruangan yang gelap

Pada tabel di atas, frasa “harus memerlukan” memiliki makna yang serupa atau saling mendukung. Kata “harus” sudah mencerminkan suatu keharusan atau kewajiban, sementara kata “memerlukan” juga mengungkapkan suatu kebutuhan atau persyaratan. Oleh karena itu, penggabungan kedua kata tersebut dapat dianggap tidak efisien secara linguistik. Penulis bisa menggunakan salah satu dari kata “harus” atau “memerlukan” agar kalimat menjadi lebih ringkas dan jelas.

Tabel 8. Pleonasme

Kesalahan	Dengan Media Video peserta didik dapat menyaksikan suatu peristiwa yang <u>dapat bisa</u> di saksikan secara langsung,
Perbaikan	Dengan Media Video peserta didik dapat menyaksikan suatu peristiwa yang bisa disaksikan secara langsung,

Pada tabel di atas, frasa “dapat bisa” mengandung pleonasme. Dalam kalimat ini, kata “dapat” dan “bisa” memiliki arti yang serupa, yaitu kemampuan atau peluang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, menggunakan keduanya secara bersamaan dianggap sebagai pengulangan yang tidak perlu. Untuk menghindari pleonasme, frasa tersebut bisa disederhanakan dengan menggunakan satu kata saja tergantung pada konteks dan preferensi gaya penulisan.

Tabel 9. Pleonasme

Kesalahan	Tetapi <u>bersama-sama Dengan</u> perkembangan teknologi, media ini boleh ditayangkan dalam bentuk gambar.
Perbaikan	Tetapi dengan perkembangan teknologi, media ini boleh ditayangkan dalam bentuk gambar.

Pada tabel di atas, frasa “bersama-sama dengan” mengandung pleonasme dari segi semantik. Pleonasme terjadi ketika terdapat pengulangan makna yang sama atau mirip dalam satu rangkaian kata atau frasa. Kata “bersama-sama” mencakup arti kolaboratif atau bersatu, sehingga penggunaannya secara bersamaan dengan kata “dengan” seolah-olah menyatakan ide yang sama dua kali. Oleh karena itu, penulis dapat menghilangkan salah satu dari kedua kata tersebut untuk membuat kalimat menjadi lebih ringkas. Dengan menghilangkan kata yang berlebihan, maka dapat memperbaiki pleonasme dalam kalimat tersebut.

Tabel 10. Pleonasme

Kesalahan	Penulisan makalah ini bertujuan untuk mendiskripsikan penggunaan media audio visual dalam pengembangan kreativitas untuk siswa atau <u>belajar mengajar dalam pembelajaran.</u>
Perbaikan	Penulisan makalah ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan media audio visual dalam pengembangan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Pada tabel di atas, terdapat pleonasme pada “belajar mengajar dalam pembelajaran”. Frasa “belajar mengajar” mencakup proses belajar dan mengajar di dalamnya. Kata “belajar” berarti proses siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman. Kata “mengajar” merujuk pada tindakan guru atau pendidik dalam memberikan informasi, membimbing, dan mendukung siswa selama proses belajar. Sementara itu, kata “pembelajaran” juga menunjukkan konteks ketika kegiatan belajar dan mengajar berlangsung. Jadi, penggabungan kedua frasa tersebut merupakan pengulangan konsep yang sama tentang proses pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan di atas menunjukkan bahwa pleonasme merupakan kesalahan yang banyak terjadi dalam teks akademik mahasiswa asing. Pleonasme terjadi ketika penggunaan kata-kata menjadi berlebihan yang disebabkan oleh gaya bahasa tertentu, kurangnya kesadaran, atau kelalaian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil temuan (Aji et al., 2021) yang menunjukkan bahwa pleonasme merupakan kesalahan semantik yang banyak terjadi. Mahasiswa cenderung memberikan penekanan atau menciptakan gaya bahasa yang khas. Di sisi lain, pleonasme dalam teks akademik mahasiswa juga terjadi karena kurangnya perhatian terhadap pilihan kata dan kelalaian dalam menyusun kalimat. Mahasiswa tidak memperhatikan bahwa dua kata yang digunakan memberikan informasi yang sama.

Ambiguitas

Ambiguitas adalah sebuah kondisi ketika kata, frasa, atau kalimat memiliki lebih dari satu interpretasi atau makna. Ambiguitas dapat timbul karena ungkapan yang tidak jelas atau dapat diartikan dengan berbagai cara, menyebabkan ketidakpastian atau kebingungan dalam pemahaman. Analisis kesalahan berbahasa Indonesia tataran semantik berupa ambiguitas adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Ambiguitas

Kesalahan	Guru memilih <u>ini</u> kerana <u>ia</u> praktikal.
Perbaikan	Guru memilih media gambar karena media tersebut praktikal.

Pada tabel di atas, terdapat ambiguitas karena penggunaan kata “ini” dan “ia” tanpa konteks yang jelas. Kata “ini” pada kalimat tersebut tidak menunjukkan secara pasti apa yang dipilih oleh guru. Tanpa konteks tambahan, pembaca tidak dapat dengan jelas mengidentifikasi objek apa yang dimaksud dengan “ini”. Kata ganti “ia” pada kalimat tersebut juga tidak secara jelas merujuk kepada objek apa yang praktikal. Tanpa konteks lebih lanjut, pembaca akan kesulitan memahami apa yang dimaksud dengan “ia”. Untuk menghindari ambiguitas tersebut, lebih baik untuk menjelaskan objek secara eksplisit.

Tabel 12. Ambiguitas

Kesalahan	Jenis media ini memiliki kemampuan yang lebih baik, karena <u>kedua-dua jenis media pertama dan kedua.</u>
-----------	--

Perbaikan	Jenis media ini memiliki kemampuan yang lebih baik karena menggabungkan media suara dan gambar.
-----------	---

Pada tabel di atas, terdapat ambiguitas karena tidak jelas merujuk pada jenis media yang dimaksud dengan “kedua-dua jenis media pertama dan kedua”. Tanpa konteks lebih lanjut atau informasi yang menjelaskan jenis media yang dimaksud dengan “pertama” dan “kedua”, sulit untuk memahami dengan pasti apa yang diungkapkan dalam kalimat tersebut. Oleh karena itu, kalimat tersebut harus menjelaskan jenis media yang dimaksud secara eksplisit. Dengan mengganti “kedua-dua jenis media pertama dan kedua” menjadi “media suara dan gambar”, kalimat menjadi lebih spesifik dan menghindari ambiguitas.

Tabel 13. Ambiguitas

Kesalahan	Bahkan Perkembangan ini menambah ke dalam dunia Pendidikan, semakin Berkembang Dunia semakin <u>Kembang</u> Teknologinya Karena hal tersebut sangat bantu dalam Pembelajaran.
Perbaikan	Bahkan Perkembangan ini menambah ke dalam dunia Pendidikan, semakin Berkembang Dunia semakin berkembang Teknologinya Karena hal tersebut sangat bantu dalam Pembelajaran.

Pada tabel di atas, terdapat ambiguitas semantik yang disebabkan oleh kata “kembang”. Ambiguitas ini terjadi karena kata tersebut dapat memiliki dua makna yang berbeda. Ada dua penafsiran makna kata “kembang” dalam konteks kalimat tersebut. Tafsiran pertama, kata “kembang” bisa bermakna pertumbuhan atau perkembangan yang menyiratkan bahwa semakin maju atau berkembang dunia, maka teknologinya juga akan mengalami peningkatan atau perkembangan. Tafsiran kedua, kata “kembang” bisa bermakna “bunga” atau “mekar” yang dapat memberikan kesan bahwa semakin teknologi berkembang, semakin indah

atau efektif penerapannya dalam pembelajaran. Ambiguitas ini dapat menyebabkan kebingungan dalam pemahaman kalimat, tergantung pada interpretasi yang diambil oleh pembaca. Oleh karena itu, dalam penulisan kalimat, penggunaan kata-kata yang dapat memiliki lebih dari satu makna sebaiknya dihindari atau diklarifikasi untuk menghindari potensi kesalahpahaman.

Tabel 14. Ambiguitas

Kesalahan	Dengan adanya media video, peserta didik akan lebih paham dengan materi yang disampaikan pendidik melalui tayangan sebuah <u>film</u> yang diputarkan.
Perbaikan	Dengan adanya media video, peserta didik akan lebih paham terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik melalui tayangan film pendidikan yang diputarkan.

Pada tabel di atas, terdapat ambiguitas karena kata “film” bisa memiliki dua arti yang berbeda tergantung pada konteksnya. Pertama, kata “film” merujuk pada karya sinematografi yang dibuat untuk hiburan, informasi, atau pendidikan dengan tujuan supaya peserta didik lebih paham dengan materi yang disampaikan melalui tayangan film yang diputarkan. Hal ini dapat mencakup penggunaan film dokumenter, film pendidikan, atau film fiksi yang memiliki nilai edukatif. Kedua, kata “film” juga bisa merujuk pada perekaman visual dari suatu aktivitas atau presentasi. Dalam konteks ini, “film” dapat merujuk pada rekaman video pembelajaran, presentasi, atau dokumentasi kegiatan yang tidak selalu bersifat sinematografis. Oleh karena itu, untuk menghindari ambiguitas, kalimat tersebut harus diperjelas dengan menyertakan konteks atau menjelaskan jenis film yang dimaksud.

Tabel 15. Ambiguitas

Kesalahan	... dengan warna atau bentuk yang disajikan diharapkan mampu menjadi <u>pengantar rasa keingintahuan</u> murid terhadap materi yang disajikan.
Perbaikan	... dengan warna atau bentuk

	yang disajikan diharapkan mampu membangkitkan keingintahuan murid terhadap materi yang disajikan.
--	---

Pada tabel di atas, terdapat ambiguitas pada frasa “pengantar rasa keingintahuan” yang bisa ditafsirkan dengan dua cara yang berbeda. Pertama, kata “pengantar” bisa merujuk pada sesuatu yang diperkenalkan atau disajikan untuk memulai pembelajaran. Dalam hal ini, kata “pengantar” dapat diartikan sebagai elemen yang memperkenalkan rasa keingintahuan siswa terhadap materi. Kedua, kata “pengantar” juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang menjadi penyebab atau pendorong terhadap suatu perasaan atau reaksi. Dalam hal ini, kata “pengantar” dapat diartikan sebagai elemen yang secara aktif mendorong atau menumbuhkan rasa keingintahuan siswa terhadap materi. Oleh karena itu, sebaiknya menggunakan frasa atau kata-kata yang lebih spesifik atau dapat diinterpretasikan dengan cara yang lebih pasti untuk menghindari ambiguitas semantik.

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa ambiguitas merupakan kesalahan yang banyak terjadi dalam teks akademik mahasiswa asing. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil temuan (Himawan et al., 2020) yang menunjukkan bahwa dalam karangan teks banyak pemilihan kata yang tidak tepat sehingga menimbulkan makna yang ambiguitas. Ambiguitas terjadi karena kata atau frasa memiliki lebih dari satu interpretasi atau makna. Ambiguitas dapat timbul karena ungkapan yang tidak jelas atau dapat diartikan dengan berbagai cara sehingga menyebabkan ketidakpastian atau kebingungan dalam pemahaman. Oleh karena itu, dalam menulis teks akademik mahasiswa harus menggunakan bahasa yang tegas dan menghindari kata atau frasa yang dapat memiliki lebih dari satu makna. Mahasiswa harus menyusun kalimat dengan cermat serta memastikan kejelasan struktur kalimat. Selain itu, mahasiswa harus memperhatikan penggunaan kata ganti agar merujuk dengan jelas pada objek yang dimaksud.

Pilihan Kata atau Diksi yang Tidak Tepat

Pilihan kata atau diksi yang tidak tepat merujuk pada penggunaan kata-kata yang kurang pas atau tidak sesuai dengan konteks kalimat. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan atau mengurangi kejelasan dalam komunikasi karena kata-kata yang digunakan tidak menggambarkan dengan akurat makna yang dimaksudkan. Analisis kesalahan berbahasa Indonesia tataran semantik berupa pilihan kata atau diksi yang tidak tepat adalah sebagai berikut.

Tabel 16. Pilihan Kata atau Diksi yang Tidak Tepat

Kesalahan	Tetapi bersama-sama Dengan perkembangan teknologi, media ini <u>boleh</u> ditayangkan dalam bentuk gambar.
Perbaikan	Tetapi bersama-sama Dengan perkembangan teknologi, media ini dapat ditayangkan dalam bentuk gambar.

Pada tabel di atas, terdapat kesalahan diksi pada kata “boleh”. Kata yang lebih sesuai dengan konteks kalimat di atas adalah “dapat”. Kata “boleh” dan “dapat” dalam bahasa Indonesia memiliki perbedaan makna yang memengaruhi penggunaannya dalam suatu kalimat. Kata “boleh” sering digunakan untuk menyatakan izin atau persetujuan. Pemakaian kata “boleh” pada kalimat tersebut mengindikasikan bahwa media tersebut diperbolehkan atau diizinkan untuk ditayangkan dalam bentuk gambar karena kemajuan teknologi. Sementara itu, kata “dapat” lebih sering digunakan untuk menyatakan kemampuan atau kesanggupan, meskipun juga dapat digunakan untuk menyampaikan izin atau kewajiban. Penggunaan kata “dapat” lebih tepat dalam konteks tersebut karena memberikan penekanan pada kemampuan atau potensi media untuk ditayangkan dalam bentuk gambar.

Tabel 17. Pilihan Kata atau Diksi yang Tidak Tepat

Kesalahan	... pembelajaran tidak membosankan kerana pelajar secara langsung melihat tema atau topik yang <u>dibincangkan</u> oleh guru melalui gambar, ...
Perbaikan	... pembelajaran tidak membosankan kerana pelajar secara langsung melihat tema atau topik yang disajikan oleh guru melalui gambar, ...

Pada tabel di atas, terdapat kesalahan diksi pada penggunaan kata “dibincangkan”. Kata “dibincangkan” tidak sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata tersebut lebih tepat digunakan dalam konteks diskusi atau pembicaraan verbal, sedangkan kalimat tersebut lebih menekankan pada visualisasi melalui gambar. Kata yang lebih sesuai untuk menggantikan kata “dibincangkan” dalam konteks kalimat tersebut adalah kata “ditampilkan” atau “disajikan”.

Tabel 18. Pilihan Kata atau Diksi yang Tidak Tepat

Kesalahan	Media <u>imej</u> dipersembahkan mengikut keadaan dan kebolehan pelajar.
Perbaikan	Media gambar dipersembahkan mengikut keadaan dan kebolehan pelajar.

Pada tabel di atas, kata “imej” mengandung pilihan kata atau diksi yang tidak tepat menurut semantik. Penulis seharusnya menggunakan kata “gambar” sebagai penggantinya. Istilah “imej” berasal dari bahasa Inggris, yaitu image yang merujuk pada gambar visual atau representasi visual dari sesuatu. Namun, dalam konteks kalimat tersebut, kata “gambar” lebih umum digunakan untuk merujuk pada jenis media pembelajaran. Kata “imej” dalam konteks ini kurang tepat karena istilah ini lebih merujuk kepada citraan mental yang dibentuk mengenai seseorang, sesuatu, atau suatu perkara.

Tabel 19. Pilihan Kata atau Diksi yang Tidak Tepat

Kesalahan	Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga dapat <u>diaktifkan</u> komunikasi antara guru dan murid
Perbaikan	Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga dapat mengaktifkan komunikasi antara guru dan murid

Pada tabel di atas, terdapat pilihan diksi yang tidak tepat karena penggunaan kata “diaktifkan”. Kata “diaktifkan” memiliki makna melakukan suatu tindakan yang membuat sesuatu menjadi aktif atau hidup yang tidak sesuai dengan konteks kalimat di atas. Kata yang lebih sesuai dengan konteks kalimat di atas adalah “mengaktifkan”. Penggunaan kata “mengaktifkan” lebih tepat digunakan dalam konteks kalimat tersebut karena memberikan arti bahwa penggunaan media dapat memicu atau membuka peluang terjadinya komunikasi antara guru dan murid.

Tabel 20. Pilihan Kata atau Diksi yang Tidak Tepat

Kesalahan	... dan apa yang lebih penting ialah dengan menggunakan media memberikan pengalaman sebenar yang boleh memupuk kemandirian pelajar dalam <u>pengajian</u> .
Perbaikan	... dan apa yang lebih penting ialah dengan menggunakan media memberikan pengalaman nyata yang dapat meningkatkan kemandirian pelajar dalam pembelajaran.

Pada tabel di atas, terdapat kesalahan diksi pada kata “pengajian” yang tidak tepat secara semantik. Kata “pengajian” lebih merujuk pada proses belajar ilmu agama bersama seorang Alim atau orang yang berilmu. Dalam konteks kalimat di atas, kata “pembelajaran” lebih sesuai untuk menggambarkan proses penerimaan dan pemahaman informasi atau keterampilan baru melalui pendidikan. Dalam konteks kalimat tersebut, pembelajaran merujuk pada aktivitas

yang mendukung pengembangan kemandirian pelajar.

Tabel 21. Pilihan Kata atau Diksi yang Tidak Tepat

Kesalahan	... oleh karena itu <u>harus mempunyai</u> media pembelajaran akan dapat <u>dibantu</u> kepada mahasiswa
Perbaikan	... oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran akan dapat membantu mahasiswa

Pada tabel di atas, terdapat kesalahan diksi pada frasa “mempunyai” dan kata “dibantu” yang tidak tepat dari segi semantik. Frasa “harus mempunyai” berarti suatu keharusan atau kewajiban, sementara konteks kalimat di atas mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran adalah suatu pilihan yang dapat membantu mahasiswa. Oleh karena itu, kata yang lebih sesuai adalah “menggunakan”. Selain itu, penggunaan kata “dibantu” pada kalimat di atas menunjukkan suatu tindakan yang bersifat pasif. Sebagai gantinya, kata yang lebih sesuai adalah “membantu”, yang menekankan pada peran aktif mahasiswa dalam menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa.

Tabel 22. Pilihan Kata atau Diksi yang Tidak Tepat

Kesalahan	Shalawat serta salam atas Nabi besar Muhammad SAW yang <u>menggubah</u> alam jahiliah kepada alam Islamiah
Perbaikan	Shalawat serta salam atas Nabi besar Muhammad SAW yang telah yang mengubah alam jahiliah menjadi alam Islamiah

Pada tabel di atas, terdapat kesalahan diksi pada kata “menggubah” yang digunakan untuk menyatakan perubahan dari alam jahiliah menjadi alam Islamiah. Secara semantik, kata “menggubah” bukan pilihan diksi yang tepat dalam konteks kalimat ini. Kata “menggubah” digunakan untuk menyatakan perubahan atau pengaturan dalam

konteks seni dan musik. Hal ini tidak sepenuhnya sesuai untuk menggambarkan perubahan sosial atau keadaan seperti peralihan dari alam jahiliah ke alam Islamiah. Kata “mengubah” lebih tepat digunakan karena memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimat. Dengan mengganti kata tersebut, kalimat akan menjadi lebih jelas dan gramatikal secara semantik.

Tabel 23. Pilihan Kata atau Diksi yang Tidak Tepat

Kesalahan	Media adalah alat atau bahan yang digunakan untuk menyampaikan <u>pesan</u> pembelajaran.
Perbaikan	Media adalah alat atau bahan yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Pada tabel di atas, terdapat kesalahan diksi pada kata “pesan”. Kata “pesan” merujuk pada pesan komunikatif atau informasi yang disampaikan melalui media, sedangkan kata “materi” lebih umum digunakan untuk merujuk pada konten atau isi yang diajarkan atau dipelajari. Dengan kata lain, jika penulis ingin menggambarkan bahwa media digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran atau informasi, maka kata “materi” lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pilihan kata atau diksi yang tidak tepat merupakan kesalahan yang paling banyak terjadi dalam teks akademik mahasiswa asing. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil temuan (Rahmi & S, 2022) yang menunjukkan bahwa kesalahan diksi merupakan kesalahan yang paling banyak terjadi dalam penulisan karya ilmiah. Kesalahan diksi terjadi karena kurangnya penguasaan dan pemahaman terhadap kosakata. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap beragam kata dan frasa dalam bahasa dapat mengakibatkan ketidaksesuaian penggunaan kata dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, mahasiswa harus menambah bahan bacaan untuk memperluas perbendaharaan kata. Selain itu, mahasiswa juga dapat menggunakan KBBI

untuk memeriksa arti kata dan menemukan sinonim yang lebih sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesalahan Berbahasa

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesalahan berbahasa yang ditemui pada mahasiswa asing asal Thailand ketika menulis teks akademik dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa mahasiswa Thailand:

1. **Perbedaan Struktur Bahasa**
Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Pattani memiliki struktur gramatikal yang berbeda. Perbedaan ini dapat menciptakan kesalahan sintaksis dan gramatikal pada tingkat kalimat atau frasa, karena mahasiswa asing dari Thailand cenderung mengaplikasikan struktur B1 ke dalam B2.
2. **Perbedaan Kosakata dan Ejaan**
Perbedaan dalam kosakata dan aturan ejaan antara kedua bahasa dapat menyebabkan kesalahan dalam pemilihan kata atau penulisan yang benar. Mahasiswa Thailand menggunakan kata-kata yang mirip dalam kedua bahasa atau membuat kesalahan ejaan karena ketidakfamiliaran dengan aturan ejaan dalam bahasa Indonesia.
3. **Kurangnya Pemahaman Semantik**
Kesalahan semantik terjadi ketika mahasiswa Thailand kesulitan memahami makna kata atau frasa dalam bahasa Indonesia. Hal ini bisa mengakibatkan penggunaan kata yang tidak tepat dan kesulitan dalam mengungkapkan ide dengan jelas.
4. **Pengaruh B1**
B1 dapat memengaruhi cara mahasiswa asing menggunakan bahasa Indonesia. Struktur bahasa dan aturan tata bahasa dalam B1 berpengaruh pada gaya penulisan mahasiswa asing dalam bahasa Indonesia.
5. **Kurangnya Praktik Menulis**
Mahasiswa asing memiliki keterbatasan dalam praktik menulis akademik dalam bahasa Indonesia. Kurangnya latihan dapat menghambat perkembangan keterampilan

menulis mahasiswa asing dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan berbahasa.

6. **Ketidakhahaman Norma Akademik**
Kesalahan berbahasa juga dapat muncul karena mahasiswa asing belum sepenuhnya memahami norma-norma penulisan akademik dalam bahasa Indonesia. Norma-norma ini mencakup aturan pengutipan, gaya penulisan ilmiah, dan struktur makalah akademik.
7. **Kurangnya Keterampilan Membaca dalam Bahasa Indonesia**
Keterampilan membaca yang kurang dalam bahasa Indonesia dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa asing terhadap struktur dan konvensi penulisan akademik. Kesulitan memahami teks dalam bahasa Indonesia juga dapat menciptakan hambatan dalam menulis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis kesalahan berbahasa pada teks akademik mahasiswa Thailand di Universitas Jambi, maka dapat disimpulkan. Mahasiswa Thailand di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi melakukan kesalahan berbahasa Indonesia tataran semantik dalam menulis teks akademik. Kesalahan berbahasa tersebut terjadi karena keterbatasan pemahaman mahasiswa asing terhadap makna kata yang memiliki peran krusial dalam tulisan akademik. Kesalahan berbahasa tataran semantik ini bisa membawa dampak signifikan terhadap kualitas tulisan akademik karena makna yang kurang tepat atau keliru dapat mengaburkan pesan yang hendak disampaikan.

Kesalahan semantik yang dilakukan oleh mahasiswa asing dari Thailand terdiri dari hiperkorek, plenasme, ambiguitas, dan pilihan kata atau diksi yang tidak tepat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang paling dominan dilakukan oleh mahasiswa Thailand adalah pada pilihan kata atau diksi yang tidak tepat, diikuti dengan pleonasme, kemudian ambiguitas, dan yang terakhir hiperkorek.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam penyusunan bahan ajar yang lebih spesifik dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa asing, terutama dalam mengatasi kesalahan berbahasa tataran semantik pada teks akademik. Bahan ajar yang disusun dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis akademik mahasiswa asing. Kemudian, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan dalam bidang analisis kesalahan berbahasa pada teks akademik mahasiswa asing. Penelitian selanjutnya dapat lebih mendalam atau memperluas cakupan untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif.

Saran yang dapat peneliti sampaikan, yaitu fokus penelitian ini masih terbatas pada analisis kesalahan berbahasa Indonesia tataran semantik yang terdiri dari hiperkorek, plenasme, ambiguitas, dan pilihan kata atau diksi yang tidak tepat. Penelitian selanjutnya bisa mengembangkan lingkup penelitian yang mencakup aspek-aspek lain dari kesalahan berbahasa, seperti sintaksis, morfologi, atau fonologi. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tingkat kefasihan mahasiswa Thailand dalam berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. B., Istikhomah, E., Al Majid, M. Z. Y., & Ulya, C. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada Berita Daring Laman sindonews.com. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(2), 65–70. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.3290>
- Badudu, J. S. (1987). *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). Pentingnya Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(1), 114–119. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i1.172>
- Erlangga, Sari, A., & Alifulia, N. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Program Waktu Indonesia Bercanda Tahun 2017. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(3), 136–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/kj.b.v10i3.28311>
- Herniti, E. (2017). Kesalahan Berbahasa Indonesia Tulis pada Mahasiswa Thailand (Studi Atas Pembelajar BIPA di PBB UIN Sunan Kalijaga). *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Perdaban, dInformasi Islam*, 18(1), 1–18.
- Hidayat, R., Khotimah, K., & Saputra, A. (2019). Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.31764/telaah.v4i1.1268>
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1–9.
- Hudhana, W. D., Wiharja, I. A., & Hamsanah Fitriani, H. S. (2021). Bentuk Kesalahan Kalimat dalam Karya Ilmiah Mahasiswa BIPA Thailand. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 43. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i2.4741>
- Jazeri, M. (2013). Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis Pebelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Sanggar Kampung Indonesia. *Lingua Scientia*, 5(1), 1–10.
- Krippendorff, Klaus. (1933). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodolog*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmi, H., & S, N. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah Guru SMP di Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Sains Riset*, 12(3), 566–579. <https://doi.org/10.47647/jsr.v12i3.867>
- Siagian, E. N. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Mahasiswa BIPA Tingkat Lanjut Universitas Yale, USA.

PS PBSI FKIP Universitas Jember,
Seminar Nasional, 11–22.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-e-pro/article/view/4849>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif “Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif”*. Bandung: Alfabeta.

Yanuar, W., & Siroj, M. B. (2020). Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 90–96.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.31568>